

Representasi Pribumi dalam Film Bumi Manusia (Kajian Semiotika Saussure)

Novi Rahmawati¹, Arif Ardy Wibowo^{2*}, Rahina Nugrahani³

^{1,2*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan

Jln. Ringroad Selatan, Tamanan, Bantul, Yogyakarta

³ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang

Gedung B9 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang

novi1700030181@webmail.uad.ac.id, arif.wibowo@comm.uad.ac.id,

rahina_dkv@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Bumi Manusia menjadi salah satu film karya Hanung Bramantyo yang berhasil menarik perhatian penonton Indonesia karena selain diangkat dari sebuah novel sejarah yang ditulis oleh penulis terkenal yaitu Pramoedya Ananta Toer, film ini juga menceritakan kehidupan Pribumi pada era kolonial. Penyebutan Pribumi sering di gunakan untuk membedakan antara masyarakat asli penduduk Indonesia dan pendatang yang berasal dari luar Indonesia. Dalam film *Bumi Manusia* sebutan Pribumi digambarkan melalui penduduk asli Jawa yang bertempat tinggal di Surabaya. Meskipun dalam film tersebut tidak semua bangsa Eropa menghina Pribumi, tetapi tetap saja diskriminasi pribumi sangat terlihat disepanjang film tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman tentang Representasi Pribumi menggunakan Analisis Semiotika Model Saussure. Pendekatan representasi yang digunakan adalah pendekatan Kontruksionis yang menekankan pada proses makna melalui bahasa yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menjabarkan, menjelaskan dan merepresentasikan objek penelitian berdasarkan fakta atau bukti yang ada. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan semiotika Saussure dengan konsep, Signifier dan Signified serta Langue dan Parole. Hasil analisis dari film ini merepresentasikan bahwa pribumi adalah bangsa yang tidak berguna, pemalas, bodoh, tidak menguntungkan, pantas dijadikan budak atau pembantu, miskin, lemah, terlalu kuno atau tradisional, seperti binatang yang kotor, bau dan menjijikkan, pantas dihina, di injak-injak dan dibuang seperti sampah jika tidak dibutuhkan lagi. Hasil dari analisis yang didapatkan jika penindasan merupakan sebuah kekejaman dan harus dihentikan, dalam film ini kaum pribumi dihina, dijadikan budak atau diperlakukan semena-mena di negerinya sendiri oleh bangsa Eropa. Representasi pribumi yang begitu negatif refleksi bagi khalayak sasaran agar bisa menjadi lebih waspada, mawas diri, produktif dan adaptif terhadap hal yang baru agar kondisi memprihatinkan yang dialami oleh masyarakat pribumi tidak terulang lagi.

Kata kunci— Bumi Manusia, Film, Pribumi, Representasi, Semiotika.

Abstract

Bumi Manusia is one of Hanung Bramantyo's films that managed to attract the attention of Indonesian audiences because apart from being based on a historical novel

written by a famous writer, namely Pramoedya Ananta Toer, this film also tells about the life of the Indigenous people in the colonial era. This study aims to provide knowledge and understanding of Indigenous Representation using Saussure's Semiotic Analysis Model. The representation approach used is a constructionist approach used in the process through the language used. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach, describing, explaining, and representing the object of research based on existing facts or evidence. The data analysis technique used is Saussure's semiotic approach with the concept, Signifier and Signified as well as Langue and Parole. The results of the analysis of this film represent that the natives are a nation that is useless, lazy, stupid, unprofitable, worthy of being slaves or servants, poor, weak, too old-fashioned or traditional, like dirty, smelly, and pricey animals, deserves to be insulted, trampled on. -step on and throw it away like trash when it's no longer needed. The results of the analysis obtained that the natives are under an atrocity and must be stopped. In this film, the natives are humiliated, made slaves, or treated arbitrarily in their own country by Europeans. The negative representation of indigenous peoples is a reflection of the target audience so that they can become more alert, productive and adaptive to new things so that the conditions experienced by indigenous people will not be repeated.

Keywords— Representation, Semiotics, Indigenous.

1. PENDAHULUAN

Kontroversi tentang pribumi juga menjadi hal yang ramai di perbincangkan oleh para sejarawan bahkan para pejabat negeri. Salah satunya seorang Sejarawan Indonesia yaitu Asvi Warman Adam memberi pendapat bahwa istilah pribumi sudah tidak cocok lagi digunakan untuk menggambarkan masyarakat di Indonesia. Ia mengatakan istilah Pribumi akan lebih cocok digunakan pada 100 tahun lalu, hal ini dikarenakan sudah tak ada lagi masyarakat asli Indonesia karena semua pendatang. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia saat ini bukan berasal dari Indonesia asli melainkan masyarakat atau penduduk pendatang yang berasal dari, Yunani, China dan dari luar Afrika, namun saat ini pernyataan tersebut masih menjadi bahan kajian Ilmuan dan Sejarawan. Asvi juga mengatakan kemungkinan penduduk pribumi asli hanyalah Homo Wajakensis dan Homo Soloensis yang hidup pada 40.000 tahun silam (Muzayyin, 2017).

Kata pribumi juga sempat ramai menjadi perbincangan publik ketika Gubernur Anies Baswedan berpidato pada tanggal 16 Oktober 2017 yang membahas tentang pribumi. Dalam pidatonya ia mengungkapkan bahwa “Dulu kita semua pribumi ditindas dan kalah, sekarang kita sudah merdeka saatnya menjadi tuan rumah negara sendiri. Jangan sampai Jakarta menjadi seperti kata pepatah Madura yaitu, *Itik Telur ayam singerimi, itik yang bertelur ayam yang mengerami*”. Anies Baswedan menggunakan istilah pribumi pada masa penjajahan, karena Jakarta adalah sebagian kota di Indonesia yang dijajah secara langsung selama berabad-abad (Rizqo, 2017). Setelah pidato Anies tersebut, istilah pribumi menjadi ramai diperdebatkan meskipun Anies mengatakan kata pribumi digunakan untuk istilah era kolonialisme. Akan tetapi konteks tersebut ditanggapi dan diartikan berbeda oleh sebagian publik, publik beranggapan ketika pidato politik memakai bahasa berkode yang memiliki satu arti untuk suatu kelompok masyarakat tetapi akan berarti beda yang lebih khusus pada masyarakat tertentu. Selanjutnya kata pribumi menjadi trending di Twitter sekitar 77 ribu lebih postingan dalam waktu 24 jam dan

mencapai lebih dari 133.000 cuitan pada sehari setelah pidato berlangsung (BBC News, 2017).

Film Bumi Manusia yang mengangkat tentang topik Pribumi. Film ini diangkat dari novel populer karangan Pramudya Ananta Toer dengan judul serupa. Film ini menceritakan seorang pribumi yang malah diinjak-injak di tempatnya sendiri. Film tersebut bercerita tentang Iqbaal atau Minke seorang Pemuda Jawa yang berhasil sekolah di HBS yang merupakan sekolah milik Belanda dan hanya keturunan Eropa saja yang bisa bersekolah di HBS. Minke merupakan anak seorang Bangsawan pribumi yang sangat pandai dalam menulis, ia salah satu pemuda yang menyadari bahwa nasib pribumi tidak dihargai di negaranya sendiri oleh bangsa Eropa. *Diskriminasi* yang dilakukan Belanda kepada Pribumi juga terlihat dari perempuan-perempuan Jawa yang dilecehkan oleh bangsa Eropa dan disebut sebagai Gundik atau pelacurnya orang Eropa. Praktik pergundikan atau bisa disebut sebagai hubungan diluar nikah dilakukan oleh bangsa Eropa kepada perempuan Pribumi, ada yang di dasari oleh cinta tetapi ada juga yang hanya karena nafsu semata. Masyarakat Pribumi dalam film ini merupakan Jawa totok yang sepanjang cerita film adalah tokoh yang di hina dan diinjak-injak oleh bangsa Belanda. Dalam film Bumi Manusia seorang Pribumi digambarkan melalui penduduk asli Jawa yang bertempat tinggal di Surabaya. Meskipun dalam film tersebut tidak semua bangsa Eropa menghina Pribumi, tetapi tetap saja diskriminasi pribumi sangat terlihat disepanjang film tersebut.

Sebuah artikel dari Urfan (2012) membahas topik pribumi, dengan gambaran citra pribumi priyayi dan rakyat *jelata* (miskin). Hanya dari sebuah iklan kebutuhan masyarakat pada saat itu yang berkategori *elit* seperti lampu dan makanan *junkfood* istilah Priyayi muncul. Sedangkan dalam iklan kaldu dengan kemasan sederhana merupakan representasi dari orang kecil atau miskin. Iklan Pandji Poestaka menggunakan kategori kelas sosial yang dikotomis merupakan representasi dari Pribumi. Pribumi priyayi yang lebih akrab dengan pemerintah kolonial digambarkan dengan golongan yang modern, terdidik dan *elit* sementara golongan miskin direpresentasikan dengan citra tradisional dan pekerjaan kasar serta miskin.

Kontroversi tentang kata pribumi diatas dapat disimpulkan bahwa, Pribumi atau priyayi dapat direpresentasikan kedalam beberapa hal. Representasi adalah cara memberikan arti pada sebuah benda atau kata yang sebelumnya telah digambarkan dan diucapkan. Menurut Danesi (2010), representasi adalah serangkaian proses yang merekam ide pikiran, pengetahuan dan informasi secara fisik dan lebih tepatnya adalah menampilkan ulang sesuatu yang di serap oleh indera manusia dan dapat dirasakan dalam bentuk nyata. Sedangkan menurut Hall dalam Aprinta (2011), representasi adalah praktik-praktik yang penting dilakukan oleh setiap Individu dalam mengatur unsur budaya, hal ini menjelaskan bahwa kebudayaan adalah konsep yang perlu dilakukan lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan *ideologis* manusia. Hall menyatakan jika Representasi bekerja menggunakan 3 pendekatan yakni reflektif, intensional dan kontruksionis. Model analisis Semiotika merupakan bagian dari pendekatan kontruksionis (Wibowo & Astuti, 2021).

Analisis Semiotika Model Saussure

Ferdinand de Saussure mengartikan semiotika dalam *Course in General Linguistics*, merupakan pengetahuan yang menjelaskan mengenai simbol atau tanda sebagai bagian dalam kehidupan bermasyarakat (Angela & Winduwati, 2020). Menurut Saussure

terdapat dua bagian (dikotomi) dalam semiotika diantaranya, penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda (*signifier*) adalah konsep atau yang direpresentasikan oleh Petanda (*signified*), kemudian antara Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*) bisa disebut hubungan tanda atau simbolik yang dapat menghasilkan makna sehingga hubungan keduanya akan menjadi bersifat *arbitrer* (bebas). Konsep model semiotika *signifier* dan *signified* juga akan memperhatikan konsep *langue* dan *parole* dalam proses analisis (Habibi, 2019). Secara lebih detail pengertian konsep-konsep tersebut ialah :

1. *Signifier* dan *signified*

Menurut Saussure *signifiant* dan *signifier* adalah komponen yang membentuk tanda yang tak boleh dipisahkan satu sama lain. *Signifiant* atau *signifier* adalah sesuatu yang ditangkap oleh pikiran sebagai gambaran suara dan gambaran visual. Sedangkan *signifie* atau *signified* adalah arti atau pesan yang terdapat pada pikiran kita tentang sesuatu yang kita tangkap, lihat atau dengar (Situmeang, 2020).

2. *Langue* dan *Parole*

Saussure mengatakan ada dua aspek dalam bahasa yaitu *Langue* dan *Parole*. *Langue* yaitu sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan secara kelompok dan disepakati serta menjadi pedoman berbahasa sehari-hari. Kemudian *Parole* yaitu pedoman bahasa serta suatu bentuk ucapan individu dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Saussure menjabarkan bahwa *Langue* dapat dikatakan sebagai fakta sosial yang dijadikan pedoman masyarakat dalam berbahasa dan berperan dalam menentukan hubungan antara arti atau makna. *Langue* dihubungkan dan diaplikasikan individu sebagai bentuk tuturan bahasa yang diterapkan individu dalam masyarakat dan kemudian disebut *parole*. *Parole* antar individu akan berbeda, hal tersebut karena direalisasikan dan diterapkan secara berbeda (Sitompul et al., 2021). Pemilihan analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure karena pesan dari Film Bumi Manusia terdapat pada visual dan dialog dalam film tersebut. Model Saussure memiliki konsep interpretasi *Signifier* dan *signified* untuk visual dan *Langue Parole* untuk interpretasi dialog. Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang dapat merepresentasikan tanda-tanda, adegan dan percakapan yang ada dalam film Bumi Manusia.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian secara kualitatif secara umum bersifat secara induktif untuk tujuan membangun pemahaman dalam makna. Pendekatan kualitatif bertujuan utama untuk mengeksplorasi, menjabarkan dan menjelaskan (Leavy, 2017).

Sasaran penelitian adalah mengungkap representasi pribumi menggunakan analisis semiotika model Saussure. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan berfokus pada kajian teoritis dan referensi lain seperti jurnal, artikel, film terkait pada nilai, budaya, norma pada situasi yang diteliti. Dokumentasi yang dimaksud adalah sebagian besar data yang diperoleh yaitu catatan atau foto-foto, gambar, rekaman yang didokumentasikan atau dipublikasikan. Dengan Teknik pengumpulan data ini, peneliti akan memperoleh data dari *scene-scene* yang ada dalam Film Bumi Manusia yang berhubungan dengan pribumi. *Scene-scene* tersebut kemudian di *screenshoot* untuk dijadikan bukti data yang nantinya akan di teliti dan menghasilkan representasi Pribumi (Sugiyono, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan fokus pada pengambilan gambar dan dialog yang dianggap dapat menggambarkan representasi tentang pribumi. *Scene* dan dialog akan diolah menggunakan teori semiotika model Saussure mendapatkan merepresentasikan gambar atau *scene* serta *Langue* dan *Parole* untuk merepresentasikan dialog. Untuk memudahkan peneliti untuk menganalisis dan melakukan pembahasan pada setiap *scene* dan dialog, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tabel. Berikut Representasi Pribumi dalam Film Bumi Manusia menggunakan teori semiotika model Saussure :

3.1. Analisis Scene Olok Olok Lidah Jawa

Dalam *scene* ini, Minke diajak Suurhof untuk melihat penobatan Ratu Belanda. Setelah melihat penobatan tersebut, Suurhof mengajak Minke berjalan-jalan mencicipi Es krim. Pada abad itu Es krim masih jarang ditemui bahkan masih terasa aneh dilidah masyarakat jawa (Pribumi). Sehingga minke memuntahkan es krim yang baru ia rasakan, karena rasanya yang aneh baginya dan karena ia melihat bongkahan es yang di tutupi karung diatas gerobak.

Tabel 1. Pembahasan *Scene* ke-8

Visual	Audio
 <p>Gambar 1. Visual <i>Scene</i> ke-8</p>	<p><i>Suurhof</i> : Dasar lidah jawa</p>
<p><i>Signifier</i> (penanda)</p>	<p>Beberapa orang berjalan dan fokus pada dua orang, satu orang memuntahkan es krim dan satu orang lagi mengejeknya.</p>
<p><i>Signified</i> (petanda)</p>	<p>Suatu respon ketika merasakan sesuatu yang tidak enak dan suatu ekspresi menertawakan, menghina dan mengolok-olok.</p>
<p><i>Langue</i></p>	<p>Orang yang tidak biasa makan makanan aneh selain makanan asalnya.</p>
<p><i>Parole</i></p>	<p>Kata “Lidah Jawa”</p>

Pada *scene* kedelapan memperlihatkan beberapa orang laki-laki dan perempuan, akan tetapi adegan hanya fokus pada dua laki-laki yang sedang berbincang tentang asal es dan rasa es krim. Kemudian diselingi dengan adegan laki-laki yang sedang membongkar dan hendak menurunkan bongkahan es balok yang terdapat pada sebuah gerobak yang ditutup oleh karung berwarna coklat. Pada *scene* tersebut, salah satu pemeran laki-laki berkata sembari mengejek pemeran laki-laki satunya yaitu “dasar lidah jawa”, sambil menyeringaikan wajahnya. Makna dari dialog tersebut adalah berupa orang suku jawa yang memiliki lidah berbeda dengan suku lainnya sehingga ketika pengucapan bahasa asing atau merasakan makanan yang asing dari suku atau bangsa lain akan terasa aneh. Dalam pendekatan konstruksionis, makna dari “lidah jawa” akan berbeda pada setiap orang yang mengatakannya. Lidah jawa dapat juga diartikan dengan lidah kampung, logat bicara yang medok dan lembut.

3.2. Analisis Scene Diskriminasi Pribumi dan Indo di Cafe

Setelah menikmati rasa es krim, Minke ditarik oleh Suurhof yang berniat mengajak Minke mampir disalah satu *Café* khusus orang Eropa asli. Dimana orang Pribumi bahkan Indo(Campuran) tidak boleh masuk.

Tabel 2. Pembahasan *Scene* ke-9

Visual	Dialog
 <p>Gambar 2. Visual <i>Scene</i> ke-09</p>	<p><i>Minke</i> : Kau ini Indo, bukan Eropa asli</p>
<p><i>Signifier</i> (penanda)</p>	<p>Seorang laki-laki tua memegang Anjing dan duduk dibawah sebuah tulisan “<i>Priboemi dan Andjing</i> di larang masuk”</p>
<p><i>Signified</i> (petanda)</p>	<p>Pada abad itu, masyarakat pribumi disamakan dengan Binatang yang hina seperti anjing. Terlihat dari seorang laki-laki yang merupakan orang Jawa yang duduk berdampingan dengan anjing, serta tulisan di belakangnya.</p>
<p><i>Langue</i></p>	<p>Seseorang yang merupakan keturunan atau anak yang berdarah campuran antara orang Indonesia dan orang Eropa.</p>
<p><i>Parole</i></p>	<p>Kata “kau ini Indo”</p>

Pada *scene* kesembilan, berlokasi di depan sebuah *café* milik orang Eropa dan pengunjungnya pun khusus orang Eropa bahkan orang Indo (campuran) pun tidak boleh memasuki *café* tersebut. Dua orang laki-laki hendak memasuki *café* tersebut, akan tetapi karena mereka keturunan Indo dan Pribumi, mereka dilarang masuk dan diusir dengan perkataan kasar. Pada masa kolonial Belanda, seorang indo (campuran) dan Pribumi disamakan dengan binatang seperti monyet dan anjing. Terlihat ketika *scene* ini, mereka di usir dan dicacimaki dengan sebutan monyet serta didepan *café* terdapat seorang pribumi memakai blangkon yang duduk Bersama dengan anjing dan dibelakangnya terdapat tulisan “*Priboemi dan Andjing* dilarang masuk”.

Pada *scene* tersebut, terdapat dua laki-laki Indo (campuran) dan Pribumi yang berlari kearah sebuah *café*. Ketika di depan *café* laki-laki pribumi menarik tangan laki-laki Indo (campuran) sambil berkata “kau ini Indo, bukan Eropa asli”, kemudian kamera atau pengambilan gambar diarahkan pada seorang laki-laki dan anjing. Secara konstruksionis *scene* tersebut memiliki makna bahwa, seorang keturunan Indo dan Pribumi adalah keturunan yang tidak terhormat dan kotor seperti binatang pada saat itu serta sering dikucilkan oleh bangsa Eropa. Dari tulisan “*Priboemi dan Andjing* dilarang masuk” juga menunjukkan bahwa orang Indo dan pribumi tidak boleh setara derajatnya dan tidak boleh Bersama dengan bangsa Eropa. Makna lain dari *scene* ini juga ketika seorang laki-laki pribumi duduk ditanah depan *café* Bersama dengan anjing, menunjukkan bahwa derajat seorang pribumi sama dengan derajat seekor binatang.

3.3. Analisis Scene Darah Pribumi Dianggap Kotor

Pada *scene* ini terjadi di pondok tempat Minke tinggal selama bersekolah di HBS. Minke hendak berkunjung ke Boerderij Buitenzorg di Wonokromo, Surabaya untuk mengunjungi teman Suurhof yaitu Robert Mellema. Sebelum pergi, Minke diberi tahu Sastro untuk berhati-hati dengan Suurhof yang merupakan keturunan Indo (Campuran).

Tabel 3. Pembahasan *Scene* ke-13

Visual	Dialog
 <p>Gambar 3. Visual <i>Scene</i> ke-13</p>	Sastro : Kalau ilmu pengetahuan tahun ini menemukan alat pencuci otak, dia akan menjadi orang nomer satu yang akan mencuci darah pribuminya
<i>Signifier</i> (penanda)	Dua orang laki-laki sedang berbincang.
<i>Signified</i> (petanda)	Kegiatan bersosialisasi, bercakap-cakap, berunding dan membicarakan sesuatu.
<i>Langue</i>	Suatu prosedur atau cara menggunakan alat khusus dalam ilmu medis untuk menyaring atau memisahkan darah yang kotor atau rusak.
<i>Parole</i>	Kata “Mencuci darah”

Pada *scene* ketigabelas, berlokasi di depan pintu pondok atau tempat tinggal Minke selama bersekolah di HBS. Salah satu teman Minke yaitu Sastro menegur dan mengajak ia berbincang membahas tentang Suurhof yang sangat akrab dengan Minke. Sastro berpikir jika sebuah ilmu pengetahuan menemukan alat untuk pencuci otak, maka Suurhoflah orang pertama yang akan mencuci otak Pribuminya mengingat Suurhof adalah seorang Indo (campuran). Hal tersebut terlihat saat Sastro mengatakan “Kalau ilmu pengetahuan tahun ini menemukan alat pencuci otak, dia akan menjadi orang nomer satu yang akan mencuci darah pribuminya”. Hal tersebut ia katakan karena Suurhof adalah salah satu orang yang pada saat itu membenci dan sering menghina Pribumi, termasuk Minkelah salah satu yang ia benci.

Secara konstruksionis, makna dari perkataan “Kalau ilmu pengetahuan tahun ini menemukan alat pencuci otak, dia akan menjadi orang nomer satu yang akan mencuci darah pribuminya” yaitu, jika sebuah ilmu pengetahuan yang pada abad itu masih terbelang menuju modern dan kemudian para ahli atau bangsa eropa menemukan atau menciptakan sebuah alat pencuci otak maka Suurhof lah orang pertama yang akan menghilangkan darah pribuminya. Alat pencuci otak sendiri sebenarnya hanyalah istilah bagi orang awam dan dalam dunia psikologi, cuci otak adalah suatu tindakan merubah pola pikir menjadi pikiran yang baru. Makna lain dari cuci otak yaitu suatu proses menghilangkan pikiran lama, pendapat lama, keyakinan lama dan digantikan dengan yang baru secara paksa. Dari pengertian dan fungsi alat pencuci darah, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada abad itu darah atau seorang pribumi dianggap kotor dan tidak berguna. Akan tetapi perkataan tersebut hanyalah sebuah perumpamaan yang digunakan Sastro terhadap pemikirannya tentang Suurhof yang membenci pribumi.

3.4. Analisis Scene Diskriminasi Wanita Pribumi/ Nyai

Di tengah perjalanan mereka menuju Wonokromo dengan menaiki dokar mewah, mereka melihat orang eropa yang menghina seorang Nyai dan menamparnya. Disinilah Minke semakin sadar bahwa Pribumi semakin tidak dihargai di tanahnya sendiri.

Tabel 4. Pembahasan Scene ke-15

Visual	Dialog
 <p>Gambar 4. Visual Scene ke-15</p>	<p>Suurhof : Haah, aku butuh tulip. Bukan mawar apalagi Nyai (<i>Gundik</i>)</p>
<i>Signifier</i> (penanda)	Dua orang laki-laki menaiki dokar dan membaca surat kabar.
<i>Signified</i> (petanda)	Sebuah aktifitas perjalanan menaiki dokar kuda dan sebuah aktifitas membaca surat kabar untuk mengetahui informasi atau kejadian yang sedang terjadi.
<i>Langue</i>	Suatu sebutan untuk perempuan-perempuan dewasa pribumi pada masa kolonial yang berstatus perempuan simpanan atau yang tidak memiliki hubungan sah dengan laki-laki Eropa.
<i>Parole</i>	Kata “Nyai (<i>Gundik</i>)”

Pada scene kelimabelas, terlihat dua orang laki-laki yaitu Minke dan Suurhof sedang menaiki sebuah dokar kuda menuju ke Wonokromo. Ditengah perjalanan dokar mereka terhenti karena melihat seorang perempuan pribumi atau nyai tidak sengaja menabrak seorang laki-laki Eropa. Walaupun Perempuan tersebut sudah meminta maaf, akan tetapi laki-laki Eropa tersebut menampar dan mencaci maki perempuan tersebut dengan perkataan kasar, melihat hal tersebut Minke dan Suurhof hanya diam mematung. Setelah melihat perlakuan laki-laki Eropa tersebut terhadap perempuan pribumi atau Nyai, Suurhof berkata “Haah, aku butuh tulip. Bukan mawar apalagi Nyai (*Gundik*)”. Secara konstruksionis makna perkataan Suurhof tersebut yaitu, bahwa dia hanya membutuhkan dan menyukai perempuan asli Eropa, bukan Indo (campuran) maupun Nyai.

Makna bunga tulip dan mawar sendiri memiliki makna yang sama yaitu simbol cinta, bedanya tulip memiliki makna cinta yang sesungguhnya dan sempurna sedangkan mawar hanya memiliki makna cinta atau sebatas jatuh cinta. Tulip juga berasal dari negara Belanda sedangkan mawar di bawa ke Indonesia oleh Belanda dan lebih subur tumbuh di Indonesia karena faktor tanah. Maknanya, bunga mawar seperti halnya keturunan Indo (campuran), mengingat asalnya dari Belanda dan di tanam di Indonesia serta bibitnya pun mengambil dari Belanda. Bunga tulip juga terkenal dengan harganya yang terbilang lebih mahal dibanding harga bunga mawar di pasaran. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa bunga tulip lebih tinggi derajatnya ketimbang bunga mawar, hal tersebut menjelaskan bahwa bangsa eropa lebih tinggi derajatnya ketimbang Indo ataupun pribumi.

3.5. Analisis Scene Penyamaan Pribumi dengan Monyet

Scene ini terjadi pada malam hari pada saat makan malam dan Herman Mellema pulang dari rumah Bordil dengan keadaan mabuk dan memaki Minke sebagai orang Pribumi yang dianggap monyet oleh bangsa Eropa.

Tabel 5 : Pembahasan Scene ke-33

Visual	Audio
 <p>Gambar 5. Visual Scene ke-33</p>	Herman Mellema : Kau kira dengan memakai baju eropa, bersama dengan orang eropa, bisa bahasa Belanda, kau jadi bangsa Eropa? Tidak, tidak kau tetaplah Monyet.
<i>Signifier</i> (penanda)	Laki-laki dan perempuan sedang saling pandang dengan mata melotot serta berbicara dengan nada tinggi.
<i>Signified</i> (petanda)	Suatu ekspresi ketika seseorang sedang marah dan sedang emosi.
<i>Langue</i>	Seseorang dengan gaya modern, pandai bergaul dan pandai berbahasa, seperti mengikuti gaya orang lain.
<i>Parole</i>	Kata “memakai baju eropa, Bersama dengan orang eropa, bisa bahasa belanda”

Pada scene tersebut Herman Mellema menghina dan mencaci maki Minke dengan berbagai umpatan karena Minke seorang pribumi Jawa Totok. Herman Mellema mengatakan “Kau kira dengan memakai baju eropa, bersama dengan orang eropa, bisa bahasa Belanda, kau jadi bangsa Eropa? Tidak, tidak kau tetaplah Monyet”. Dalam pendekatan konstruksionis, makna dari perkataan tersebut adalah mengikuti gaya orang lain, meniru, ikut-ikutan atau dapat disebut imitasi. Hal tersebut berasal dari perkataan Herman Mellema “dengan memakai baju eropa”, karena Minke seorang jawa totok dan termasuk keluarga bangsawan karena ayahnya seorang Bupati maka seharusnya ia memakai Surjan. Akan tetapi Minke hanya memakai jarik, kemeja dan jas layaknya orang Eropa pada masa itu. Sebenarnya hal tersebut ia lakukan karena mengikuti zaman yang di sebut Modern pada masa itu. Serta hal tersebut dikarenakan ia mengenyam Pendidikan di HBS sekolah orang Eropa, sehingga ia harus mengikuti atau menyesuaikan.

Kemudian perkataan “Bersama dengan orang eropa” karena Minke bertamu dirumahnya Bersama dengan Suurhof seorang Indo (campuran) yang tidak mengakui darah pribumi mengalir di tubuhnya, sehingga ia menganggap dirinya bangsa eropa asli. Hal ini juga karena dia bertamu ke rumahnya, mengingat dia orang eropa asli yang pada saat itu disebut tuan eropa. Karena ia bersekolah di HBS membuat Minke banyak bergaul dengan orang eropa dan bisa pasih berbahasa eropa. Pada masa itu berbahasa eropa sudah harus menjadi hal yang biasa serta harus di kuasai orang pribumi, hal tersebut di karenakan banyaknya orang eropa dan orang pribumi banyak berkerja atau bertemu dengan orang eropa. Hal ini disebut adaptasi, yang berarti penyesuaian diri terhadap lingkungan atau mengubah diri secara pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan. Akan tetapi, pada kenyataannya bangsa eropa mengecam seorang pribumi yang bisa bergaul dan berbahasa eropa. Mereka sering mencaci maki dengan perkataan kasar jika melihat

seorang pribumi berbahasa eropa, seolah pribumi tidak diperbolehkan mengikuti perkembangan zaman dan berkembang menjadi seperti mereka.

3.6. Analisis Scene Makian Mental Pribumi

Scene ini menceritakan ketika Minke menginap di kediaman Annelies dan Robert Mellema mendatangi kamar yang ditempati Minke. Robert melempar tas milik Minke kelantai dan memaki Minke dengan perkataan yang menyakiti Minke.

Tabel 6. Pembahasan Scene ke-59

Visual	Audio
 <p>Gambar 6. Visual Scene ke-59</p>	Robert Mellema : dasar mental pribumi. Pribumi sepertimu akan berusaha mendekati gadis-gadis Eropa agar derajatmu naik kelas. Monyet!
<i>Signifier</i> (penanda)	Dua orang laki-laki berbincang dan melihat serta mengendus barang-barang dalam kamar.
<i>Signified</i> (petanda)	Sebuah aktifitas membicarakan suatu hal sembari melihat-lihat dan menciumi barang yang ada di dalam kamar dengan wajah mengejek.
<i>Langue</i>	Suatu sebutan cara berpikir, bertindak dan berperasaan berdasarkan hati Nurani yang terlihat pada perilaku seseorang.
<i>Parole</i>	Kata “Mental pribumi”

Scene ini terjadi pada siang hari dimana Minke sedang berkunjung dan menginap di rumah Annelies dan tidur di kamar tamu. Kemudian Robert masuk ke kamar tersebut tanpa sepengetahuan Minke ketika ia sedang di luar dan ketika Minke kembali ia kaget dan terkejut melihat Robert berada di dalam kamarnya. Robert Mellema adalah anak pertama dari Herman Mellema dan Nyai Ontosoroh, serta ia sangat membenci orang pribumi termasuk Minke. Dengan sikap angkuhnya, Robert memegang, menciumi dan melempar barang-barang yang di bawa oleh Minke seolah-olah mengejeknya dan berkata “kamar ini sudah bau Binatang” seolah menyamakan Minke atau seorang Pribumi itu seperti binatang.

Setelah melempar barang milik Minke dan mengatakan hal tersebut, Robert mendekati Minke dan berkata “dasar mental pribumi. *Inlander* (Pribumi) sepertimu akan berusaha mendekati gadis-gadis Eropa agar derajatmu naik kelas. Monyet!”. Makna dari perkataan Robert yaitu, seorang pribumi akan mencari berbagai cara agar ia dapat sederajat atau sejajar dengan bangsa Eropa. Kata “mental pribumi” berarti suatu cara berpikir, bertindak dan berperasaan sesuai dengan hati Nurani seseorang. Mental pribumi atau *mentalitas Inlander* adalah sebuah ejekan atau hinaan yang di berikan bangsa Eropa untuk masyarakat pribumi. Robert Mellema mencaci Minke dengan perkataan mental pribumi atau mental *Inlander* pada zaman kolonial bermakna sikap rendah diri, kehilangan kepercayaan diri pada bangsa sendiri karena menganggap bangsa Eropa lebih tinggi derajatnya, dan selalu mencoba mensejajarkan diri dengan bangsa Eropa dari segi apapun.

3.7. Analisis Scene Diskriminasi Pribumi dan Indo di Sekolah

Perdebatan semakin panas dan Suurhof pun semakin menjadi-jadi ketika Panji membela pribumi dan berkomentar tentang kebijakan terhadap pribumi.

Tabel 7. Pembahasan Scene ke-76

Visual	Audio
 <p>Gambar 7. Visual Scene ke-76</p>	Suurhof : lihat, seorang Indo yang membela pribumi sama rendahnya dengan pribumi.
<i>Signifier</i> (penanda)	Seorang laki-laki menatap tajam ke arah lawan bicarannya.
<i>Signified</i> (petanda)	Sebuah aktifitas melihat dengan serius ke arah seseorang yang diajak berbicara.
<i>Langue</i>	Sebuah sebutan untuk seseorang yang buruk, hina atau seseorang yang tidak sederajat dengan lingkungannya.
<i>Parole</i>	Kata “Rendah”.

Pada *scene* ke tujuh puluh enam, masih terjadi di dalam ruang kelas sekolah HBS dan masih terjadi sebuah perdebatan antara Suurhof dan Panji yang semakin panas. Suurhof yang merupakan keturunan Indo (campuran) sama sekali tidak menyadari statusnya dan terus menghina kaum pribumi dengan segala ucapan kasarnya. Pada *scene* ke tujuh puluh enam terjadi sangat panjang karena Suurhof terus memojokkan dan menghina pribumi, ia selalu menyamakan pribumi dengan binatang seperti perkataan sebelumnya yaitu “pribumi tetap saja cacing”. Perkataan Suurhof tersebut bermakna bahwa cacing merupakan binatang yang hidup di tanah, sangat kotor, menjijikkan, selalu di injak-injak dan harus melata pada bangsa Eropa.

Pada *scene* tujuh puluh enam bagian ini, Suurhof semakin merendahkan dan menghina kaum pribumi bahkan Indo (campuran) seperti dirinya. Ia berkata “lihat, seorang Indo yang membela pribumi sama rendahnya dengan pribumi”. Secara kontruksionis perkataan Suurhof tersebut memiliki makna, bahwa seorang Indo (campuran) yang membela kaum pribumi maka derajat serta kedudukannya sama dengan kaum pribumi yang rendah dan hina. Makna kata rendah menurut KBBI memiliki arti dekat ke bawah, tidak tinggi, rendah di tanah, hina atau nista dan kurang. Maka seorang Indo yang membela kaum pribumi akan sama rendah sejajar dengan cacing ditanah, hina, menjijikkan dan kurang dari segala aspek. Selama masa kolonial, Belanda menanamkan sebuah rezim segregasi atau pemisahan rasial tiga tinggal yaitu, ras kelas pertama disebut *Europeanen* (Eropa kulit putih) dan Pribumi Kristen atau katolik seperti tentara KNIL dari Ambon. Ras kelas kedua yaitu *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing) yang meliputi kaum Tionghoa, Arab, India atau non-Eropa lainnya. Yang terakhir, Ras ketiga yang merupakan ras terakhir yaitu *Inlander* atau yang dikenal sebagai pribumi. Ras pribumi menjadi ras terakhir dan paling rendah membuatnya tidak mempunyai keistimewaan, kata *Inlander* tersendiri berasal dari kata atau bacaan *Inland* yang bearti suatu dusun atau kampung yang kemudian di imbuhi kata *Er* yang bearti orang yang tinggal. Lebih jelasnya

Inlander bearti orang atau masyarakat yang tinggal di suatu daerah atau wilayah desa, dusun atau kampung yang kumuh dan menjijikkan.

3.8. Analisis Scene Diskriminasi dalam Pernikahan.

Ketika dipengadilan Eropa, Minke di minta untuk menjelaskan statusnya dikeluarga Nyai. Akan tetapi, hakim Eropa menanyakan pertanyaan yang bersifat pribadi dan membuat Nyai marah, sehingga ia membongkar rahasia hubungannya dengan Herman Mellema yang tidak pernah dipertanyakan dan dipermasalahakan karena Herman Mellema merupakan bangsa Eropa.

Tabel 8. Pembahasan *Scene* ke-108

Visual	Audio
 <p>Gambar 8. Visual <i>Scene</i> ke-108</p>	Nyai Ontosoroh : Herman Mellema tuan, <i>Eropa totok</i> itu memintaku menjadi gundik tidak ada satupun diantara kalian yang mempermasalahakan tuan?
<i>Signifier</i> (penanda)	Beberapa orang duduk, berdiri, memotret, dan satu wanita menunjuk-nunjuk dengan wajah kesal.
<i>Signified</i> (petanda)	Sebuah aktifitas bersantai, berdiri, mengambil foto atau mendokumentasikan seorang wanita yang dituduh dan menunjukkan tangannya ke suatu arah sambil marah dan emosi.
<i>Langue</i>	Istilah dari jawa yang bearti asli atau murni atau seorang pendatang yang lahir di negaranya sendiri.
<i>Parole</i>	Kata " <i>Eropa totok</i> "

Pada *scene* ke seratus delapan, terjadi di pengadilan Eropa ketika Nyai Ontosoroh, Annelies dan Minke melaksanakan sidang akibat kematian Herman Mellema di rumah bordil. Kematian Herman Mellema karena keracunan di rumah Bordil mengakibatkan masalah baru yang harus di hadapi Nyai Ontosoroh karena statusnya sebagai gundik, tetapi Herman meninggal di rumah bordil yang merupakan rumah para pelacur. Akibat kematian Herman dan persidangan di pengadilan Eropa, terbongkarlah status Nyai yang merupakan Gundik Herman hingga melahirkan dua orang anak. Akibatnya, banyak orang yang menghينanya di pengadilan dan tidak percaya bahwa Annelies dan Robert Mellema adalah anak kandung Nyai Ontosoroh. Kematian Herman karena keracunan pun menimbulkan kecurigaan bahwa Nyailah yang meracuni Herman supaya harta kekayaan Herman jatuh ketangan Nyai. Ketika itu Minke menjadi saksi yang di sidang oleh hakim Eropa untuk mencari pelaku yang meracuni Herman. Akan tetapi ketika di sidang, Minke malah di serang dengan pertanyaan yang cukup pribadi yang menanyakan hubungannya dengan Annelies. Melihat hal tersebut membuat semua orang di pengadilan menganggap bahwa Minke merupakan Gundik atau jawa *totok* yang melayani Nyai dan Annelies.

Karena tidak terima dengan pertanyaan-pertanyaan yang merendahkan Minke dan Annelies, Nyai Ontosoroh pun melakukan perlawanan dengan berkata "Herman Mellema tuan, *Eropa totok* itu memintaku menjadi gundik tidak ada satupun diantara kalian yang

mempermasalahkan tuan?”. Kata Eropa totok dalam perkataan Nyai Ontosoroh tersebut secara kontruksionis memiliki makna, orang Eropa asli, murni, bukan campuran dan kental darah eropanya. Kata *totok* ditujukan untuk orang Eropa atau orang berkulit putih yang berada pada kelas atau derajat paling atas dalam sistem sosial yang sangat *rasialis* pada masa Hindia Belanda. Totok juga berarti golongan kaum Migran serta semua keturunannya yang akan mempertahankan bahasa dan budaya dari tempat asal mereka. Makna secara menyeluruh dari perkataan Nyai Ontosoroh adalah Herman Mellema yang merupakan orang Eropa asli atau totok menjadikan Nyai Ontosoroh sebagai gundik, istri tidak sah, selir atau nyai. Perlakuan Herman Mellema dan bangsa Eropa lainnya yang menjadikan wanita pribumi sebagai pemuas nafsunya hingga menghasilkan keturunan Indo tidak pernah di permasalahan bahkan menjadi hal biasa bagi bangsa Eropa pada masa itu. Sedangkan Minke seorang pribumi yang mencintai Annelies dengan tulus tanpa tujuan menjadikannya gundik malah di permasalahan, dipertanyakan bahkan di permalukan di depan umum oleh hakim Eropa. Pergundikan antara wanita pribumi dan Eropa memang menjadi hal yang biasa, sedangkan ketika laki-laki pribumi menjalin hubungan dengan gadis Eropa akan sangat dilarang karena dianggap memiliki tujuan agar bangsa pribumi derajatnya naik dan hal tersebut sama saja menghina bangsa Eropa.

3.9. Analisis Scene Ide Kesetaraan antara Pribumi dan Eropa

Setelah pidato Minke pada pelantikan ayahnya menjadi Bupati, Herbert dan kedua putrinya yaitu Miriam dan Sarah terkagum-kagum dengan pemikiran Minke tentang pribumi. Bagi mereka Minke adalah sosok pemuda pribumi yang menjawab kegelisahan Herbert (pejabat tinggi pemerintahan Hindia-Belanda) tentang kondisi Masyarakat Pribumi dan Mereka menawarkan konsep Asosiasi kepada Minke.

Tabel 9. Pembahasan *Scene* ke-125

Visual	Audio
 <p>Gambar 9. Visual <i>Scene</i> ke-125</p>	Miriam : Bahwa bangsa pribumi modern Minke : harus bisa duduk setara dengan bangsa eropa. Memecahkan persoalan Bersama dalam satu organisasi
<i>Signifier</i> (penanda)	Tiga orang yaitu satu laki-laki dan dua perempuan sedang duduk, berbincang, menyampaikan konsep asosiasi.
<i>Signified</i> (petanda)	Kegiatan berbicara, mengobrol, membahas dan menawarkan suatu konsep asosiasi.
<i>Langue</i>	Sebutan untuk menggambarkan suatu kedudukan atau posisi yang sama tinggi maupun rendah, sejajar, sebanding, seimbang dan sepadan.
<i>Parole</i>	Kata “duduk setara”

Pada *scene* ke seratus dua puluh lima, terjadi pada siang hari di depan rumah Herbert de la Croix selaku asisten Residen. Minke di undang oleh kedua putri Herbert untuk membahas suatu konsep Asosiasi yang akan mereka jalankan agar kehidupan Pribumi tidak sengsara lagi. Karena melihat pidato Minke ketika pelantikan ayahnya menjadi

Bupati, Herbert dan kedua putrinya terkagum-kagum dengan pemikiran dan kecerdasan Minke yang sadar akan keadaan Pribumi. Konsep Asosiasi adalah suatu persatuan atau perkumpulan antara beberapa orang yang memiliki kepentingan Bersama. Selain suatu perkumpulan atau persatuan, asosiasi juga berarti suatu kegiatan menghubungkan kepentingan dan gagasan Bersama agar terwujud dengan baik. Asisten residen merupakan pegawai negeri tertinggi disuatu *afdeling* (wilayah administrasi) pada masa penjajahan Belanda dan memiliki tugas mengawasi Bupati dalam menjalankan pemerintahan. Ketika Minke di Undang oleh kedua putri *Asisten Residen* tersebut, ia mendengar banyak pujian dari mereka dan berkata bahwa Asosiasi ini akan berjalan dengan lancar. Mereka menyebut Minke adalah Gong dalam gamelan, ketika di pukul irama dalam gamelan akan berhenti dan Minke lah Gong nya yang berarti Minke adalah kunci atau jawaban dari kegelisahan kaum pribumi saat itu.

Dalam pertemuan tersebut, Miriam atau putri *Asisten residen* mengatakan “Bahwa bangsa pribumi modern” yang kemudian dilanjutkan oleh Minke “harus bisa duduk setara dengan bangsa Eropa. Memecahkan persoalan Bersama dalam satu organisasi”. Secara kontruksionis makna dari *scene* tersebut adalah bahwa pribumi modern yang harus memiliki semangat yang tinggi dan pandangan yang luas. Pribumi modern harus dapat duduk setara dengan bangsa eropa, yang di maksud duduk setara adalah diperlakukan, memiliki hak, kedudukan dan posisi yang sama, tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah, tidak ada perbandingan status sosial serta perbedaan kulit. Pribumi harus memiliki kedudukan yang setara atau sebanding, sejajar, sama rata dan sepadan dengan bangsa Eropa tanpa perlu di hina dan dicaci maki atau disamakan dengan binatang. Pribumi dan bangsa Eropa harus sama-sama dan Bersatu dalam mewujudkan keadilan dan memecahkan persoalan atau permasalahan yang ada pada saat itu dalam satu organisasi. Organisasi yaitu suatu kumpulan orang dengan menggunakan sistematis-sistematis yaitu terpinpin, terkendali, terencana dan rasional dalam memanfaatkan sumber daya yang ada baik metode, material, lingkungan, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif agar dapat mencapai tujuan organisasi.

Film Bumi Manusia menampilkan bagaimana pada abad ke-19, pribumi menjadi budak di negerinya sendiri oleh bangsa Eropa. Minke seorang pelajar pribumi yang berhasil menuntut ilmu disekolah milik Belanda yaitu HBS, hal tersebut karena Minke merupakan pribumi priyayi atau pribumi bangsawan yang diturunkan dari ayahnya seorang Bupati. Film Bumi Manusia menggambarkan bahwa seorang pribumi adalah manusia yang memiliki kebebasan berpikir dan bertindak, memilih dan bertanggung jawab, bebas dari penjajahan pribadi dan penjajahan Belanda serta memiliki kecemasan dan ketakutan (Hardiningtyas, 2015).

Keturunan Indo dalam film Bumi Manusia direpresentasikan sejajar dengan pribumi yaitu sama-sama rendah dan merupakan keturunan haram karena hasil dari hubungan tidak sah, hal ini membuat beberapa keturunan Indo diperlakukan tidak adil dan semena-mena oleh Eropa. Keturunan Indo akan semakin diperlakukan semena-mena jika ia ketahuan bergaul dengan pribumi, meskipun banyak keturunan Indo yang tidak mau mengakui darah pribuminya. Dalam film Bumi Manusia, pribumi direpresentasikan sebagai manusia yang tidak menguntungkan serta mudah untuk dimanfaatkan karena mereka bodoh dan malas. Pribumi juga direpresentasikan sebagai budak atau pembantu yang dapat di dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa Eropa, pribumi diperkerjakan dengan sangat keras demi keuntungan bangsa Eropa tanpa menerima upah yang sepadan. Pribumi juga dianggap sebagai manusia yang lemah, miskin, terlalu tradisional sehingga peradaban mereka tertinggal jauh atau tidak modern.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Analisis *Signifier* dan *Signified*, Pribumi direpresentasikan sebagai masyarakat dengan kedudukan paling bawah, kotor dan bau, disamakan dengan binatang yang hina seperti anjing, monyet dan cacing, pantas diinjak-injak layaknya sampah, seperti benalu yang menumpang hidup dengan orang Eropa, perempuan pribumi direpresentasikan seperti bunga mawar yang dijual murah dipasaran dan mudah di dapat, diperbudak dan dijadikan gundik atau pelacur.
2. Analisis *Langue* dan *Parole*, Pribumi direpresentasikan sebagai masyarakat yang sangat tradisional atau susah untuk menjadi masyarakat modern, kampungan, bodoh, mudah dimanfaatkan sebagai budak karena lemah dan miskin. Pribumi direpresentasikan sebagai orang yang pemalas dan serakah, pemberontak, tidak memiliki sopan santun atau tata krama.
3. Secara kontruksionis, Pribumi direpresentasikan sebagai masyarakat yang lemah, tidak berpendidikan, darah pribumi berdarah kotor, seperti binatang yang kotor dan bau, layaknya benda tidak berguna yang mudah dibuang jika tidak di butuhkan lagi, bodoh sehingga mudah dimanfaatkan atau ditipu, diperbudak dan diperkerjakan begitu keras dengan upah tidak seberapa. Pribumi direpresentasikan sebagai masyarakat lemah tidak bisa apa-apa tanpa bangsa Eropa, pemalas, serakah, tidak bisa dipercaya dan sulit berkembang mengikuti peradaban yang semakin modern.

Representasi pribumi yang begitu negatif dalam film tersebut, harusnya dapat menjadi refleksi bagi khalayak sasaran agar bisa menjadi lebih waspada, mawas diri, lebih produktif, adaptif terhadap hal yang baru agar kondisi memprihatinkan yang dialami oleh masyarakat pribumi di masa penjajahan tidak terulang lagi.

5. SARAN

Artikel ini diharapkan berguna untuk penelitian yang lebih lanjut tentang representasi pribumi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat merepresentasikan lebih luas lagi mengenai Pribumi, tidak hanya melalui media film Bumi Manusia akan tetapi media lain yang berkaitan, mengandung atau menghasilkan representasi Pribumi, agar pembaca mendapat wawasan yang lebih luas tentang representasi Pribumi. Penelitian selanjutnya juga disarankan agar menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa responden atau sumber agar mendapatkan data yang lebih valid serta dengan memperbanyak referensi untuk memperkuat kajian Semiotika model Ferdinand de Saussure, agar hasil penelitian dapat lebih baik, lengkap dan sempurna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih saya ucapkan untuk orang tua serta civitas akademika Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan dan Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). *Koneksi*, 3(2), 478. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>
- Aprinta, G. (2011). Kajian Media Massa: Representasi *Girl Power* Wanitamodern Dalammedia Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). *The Messenger*, II(2), 12–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v3i1.179>
- BBC News. (2017). *Mengapa istilah “pribumi” dalam pidato Anies Baswedan memicu kontroversi?* BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41648172>
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Jalasutra.
- Habibi, M. D. (2019). Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Hadis Liwa dan Rayah. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.612>
- Hardiningtyas, P. R. (2015). Manusia dan Budaya Jawa dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre. *Aksara*, 27(1), 83–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.29255/aksara.v27i1.174.83-98>
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (Vol. 91). The Guilford Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Muzayyin, A. H. (2017). *Sejarawan: Hanya Homo Wajakensis, Homo Soloensis yang Pribumi*. CNN Indonesia.
- Rizqo, K. A. (2017). *Ini Pidato Lengkap Anies Usai Dilantik Jadi Gubernur DKI*. Detiknews.
- Sitompul, A. L., Patriansah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1), 23–29.
- Situmeang, I. V. O. (2020). Makna Cinta Dalam Lirik Lagu Aut Boi Nian Soundtrack Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(2), 123. <https://doi.org/10.33884/commed.v4i2.1474>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Urfan, N. F. (2012). Representasi Pribumi dalam Iklan Surat Kabar Pandji Poestaka 1940-1941 Noveri. *Jurnal Komunikasi*, 6(2), 105–120. <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6384>
- Wibowo, A. A., & Astuti, D. (2021). Gestur tangan manusia dalam karya fotografi seni. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(2), 113–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.4803>